
**DIMENSI METAFISIS KISAH WULU DEWI HUJAN DALAM KEBUDAYAAN
MASYARAKAT ILE BURA (LEWOTOBI)**

Fidelis Boli Uran¹, Bernardus Subang Hayon²

^{1,2}Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: uranfidel38@gmail.com¹, bernardsubanghayong@gmail.com²

Abstrak: Kisah Wulu Dewi Hujan yang hidup dalam tradisi masyarakat Ile Bura di Flores Timur merupakan ekspresi metafisis yang mendalam tentang cara masyarakat memahami hakikat keberadaan. Dalam kisah ini, realitas tidak dilihat sebagai kumpulan benda mati, melainkan sebagai jaringan hidup yang menyatukan manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Melalui simbol bambu, patung, dan hujan, masyarakat Ile Bura memahami dunia sebagai ruang partisipatif tempat “Yang Ada” menampakkan diri dalam pengalaman nyata. Pendekatan hermeneutik-metafisis, yaitu metode penafsiran yang menelaah makna simbolik sekaligus hakekat ontologis di balik pengalaman budaya digunakan untuk menafsir struktur ontologis dan simbolisme kisah ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Wulu Dewi Hujan bukan sekadar mitos agraris, tetapi refleksi filosofis mengenai realitas sakral. Dengan membandingkan prinsip dasar metafisika Aristoteles dan konsep hierofani Mircea Eliade, tulisan ini mengungkap pandangan metafisis masyarakat Ile Bura sebagai bentuk kesadaran kosmik yang menegaskan kesatuan antara yang tampak dan yang tak tampak, antara dunia dan sumber keberadaan.

Kata Kunci: Metafisika, Realitas Sakral, Hierofani, Partisipasi Ontologis, Wulu Dewi Hujan.

Abstract: The story of Wulu, the Rain Goddess, a tradition found in the Ile Bura community in East Flores, is a profound metaphysical expression of how the community understands the essence of existence. In this story, reality is not seen as a collection of inanimate objects, but as a living network that unites humans, nature, and supernatural forces. Through the symbols of bamboo, statues, and rain, the Ile Bura community understands the world as a participatory space where “What Is” manifests itself in concrete experiences. A hermeneutic-metaphysical approach, an interpretive method that examines both the symbolic meaning and the ontological nature behind cultural experiences, is used to interpret the ontological structure and symbolism of this story. This research demonstrates that the story of Wulu, the Rain Goddess, is not simply an agrarian myth, but a philosophical reflection on sacred reality. By comparing the basic principles of Aristotle's metaphysics with Mircea Eliade's concept of hierophany, this paper reveals the metaphysical perspective of the Ile Bura community as a form of cosmic consciousness that affirms the unity between the visible and the invisible, between the world and the source of existence.

Keywords: Metaphysics, Sacred Reality, Hierophany, Ontological Participation, Wulu the Rain Goddess.

PENDAHULUAN

Metafisika merupakan bidang filsafat yang paling dasariah dan sekaligus paling universal karena menyelidiki realitas pada tingkat terdalam, realitas sebagai ada. Aristoteles menyebut metafisika sebagai *philosophia prima*, ilmu yang “menyelidiki yang ada sejauh ia ada” (being qua being).¹ Ia mencari prinsip dan sebab pertama dari segala sesuatu yang ada. Metafisika tidak mempelajari fenomena empiris, melainkan hakikat keberadaan itu sendiri. Namun, bagi kebudayaan tradisional seperti masyarakat Ile Bura di Flores Timur, metafisika tidak diungkapkan dalam bentuk sistem rasional, melainkan dalam pengalaman simbolik dan naratif. Kisah, ritus, dan simbol menjadi wadah bagi refleksi ontologis tentang dunia dan keberadaan. Dalam konteks ini, kisah Wulu Dewi Hujan merupakan teks kultural yang sarat dengan makna metafisis. Ia berbicara tentang asal-usul, keberlanjutan, dan kesucian realitas yang menembus kehidupan manusia. Menurut Mircea Eliade, manusia religius tradisional tidak pernah hidup di dunia yang profan sepenuhnya. “Bagi manusia religius, dunia selalu transparan terhadap yang sakral; setiap benda, tindakan, atau fenomena dapat menjadi tempat penyingkapan kehadiran ilahi.”² Artinya, dunia dipahami sebagai simbol. Segala sesuatu yang ada menunjuk pada “Yang Ada”, yang melampaui, namun sekaligus menjiwai segala realitas. Dalam kerangka ini, kisah Wulu Dewi Hujan bukanlah dongeng kepercayaan, melainkan refleksi ontologis masyarakat Ile Bura tentang keberadaan. Patung yang ditemukan di dalam bambu, mimpi sang pemburu, dan turunnya hujan bukanlah peristiwa kebetulan, melainkan bentuk-bentuk hierofani, penyingkapan realitas sakral yang menghadirkan kesadaran kosmik bahwa dunia adalah suci dan hidup. Otto Gusti Madung menegaskan bahwa dalam pandangan dunia masyarakat Flores Timur, “manusia, alam, dan roh tidak dipisahkan; semuanya merupakan satu kesatuan ontologis yang bersumber pada daya keberadaan yang sama.”³ Pandangan ini menandai bentuk metafisika partisipatif, di mana manusia bukan pengamat dunia, melainkan bagian integral dari jaringan keberadaan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyingkap struktur metafisis kisah Wulu Dewi Hujan dengan memandangnya sebagai ungkapan kesadaran ontologis masyarakat Ile Bura. Melalui pendekatan hermeneutik-metafisis, penelitian ini hendak memahami bagaimana simbol-simbol dalam kisah tersebut

¹Aristoteles, *Metaphysica*, Buku IV, 1003a21.

²Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, 1959), hlm. 20.

³Otto Gusti Madung, *Etika Politik dan Krisis Lingkungan* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 43.

mengandung pandangan metafisis tentang realitas, keberadaan, dan relasi manusia dengan dunia yang sakral. Metafisika yang dimaksud di sini bukan sistem spekulatif abstrak, melainkan bentuk kesadaran eksistensial yang hidup dalam simbol-simbol budaya. Dengan demikian, memahami Wulu Dewi Hujan berarti memahami cara masyarakat Ile Bura menafsirkan ada, cara mereka menyadari kehadiran “Yang Ada” di tengah dunia konkret yang mereka huni.

Sejarah singkat Wulu Dewi Hujan

Dahulu, hiduplah seorang laki-laki bernama Rukarogan Temu di kampung lama Leworita, lereng Gunung Lewotobi. Ia adalah petani dan pemburu, ditemani anjing buruan bernama Kuda Klepo. Suatu hari, saat berburu, ketiga anjingnya menggonggong di sebuah rumpun bambu. Ketika Rukarogan Temu menembakkan tombak, ia meleset, mengenai bambu. Tiba-tiba, rumpun bambu seolah berbicara, dan muncullah sosok perempuan, ternyata sebuah patung yang sedang menimang anak. Melalui mimpi, Rukarogan Temu diberitahu bahwa patung itu adalah Wulu Dewi Hujan.⁴

Patung dan bambu yang ditemukan memiliki makna simbolis mendalam. Bambu melambangkan ruang eksistensial yang siap menampung kehadiran ilahi, sedangkan patung menampilkan daya kosmik feminin yang memberi kehidupan dan melambangkan prinsip kesuburan. Sejak itu, masyarakat Riengkaha, Rianggunga, Lewotobi, dan Lewouran datang ke rumah Rukarogan Temu setiap kali musim kemarau untuk memohon hujan melalui sesaji, tarian, dan nyanyian adat. Ritus ini tidak hanya berfungsi sebagai permohonan cuaca, tetapi juga menegaskan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan gaib, menekankan bahwa dunia adalah satu kesatuan yang sakral. Melalui penemuan patung ini, masyarakat Ile Bura memperoleh simbol dan medium untuk memahami realitas sakral. Patung Wulu Dewi Hujan menjadi titik fokus dalam kehidupan ritual, menegaskan bahwa pengalaman manusia terhadap alam dan kekuatan gaib bukan sekadar praktik kepercayaan, tetapi partisipasi ontologis dalam jaringan keberadaan yang menyatukan manusia, alam, dan Yang Ilahi.

⁴Hasil dari wawancara dengan bapa Stefanus Gelang Temu 14-9-2025

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutik-metafisis dengan kerangka analisis deskriptif-reflektif. Pendekatan ini bertujuan menyingkap struktur makna ontologis yang terkandung dalam kisah Wulu Dewi Hujan sebagai ekspresi kesadaran metafisis masyarakat Ile Bura. Metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol budaya seperti bambu, patung, dan hujan sebagai tanda-tanda yang memuat relasi antara dunia empiris dan realitas transenden. Sementara itu, dimensi metafisis merujuk pada makna ontologis yang lebih dalam, yaitu hakekat keberadaan dan hubungan kosmik yang diungkap melalui pengalaman simbolik, bukan sekadar bentuk fisik atau narasi budaya. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui proses interpretasi makna, identifikasi pola simbolik, dan refleksi ontologis untuk menemukan pandangan masyarakat Ile Bura tentang realitas sebagai kesatuan hidup yang sakral. Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif dan konseptual, berfokus pada pemahaman hakekat keberadaan sebagaimana dimanifestasikan dalam teks budaya dan pengalaman hidup masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tanda Kehadiran yang Suci dalam Dunia Nyata

Dalam kisah Wulu Dewi Hujan, peristiwa penemuan patung perempuan di dalam bambu bukanlah sekedar kejadian luar biasa, melainkan momen hierofani, yaitu penyingkapan realitas sakral di tengah dunia profan. Hierofani, menurut Mircea Eliade, adalah “tindakan di mana yang sakral menyingkapkan dirinya dalam suatu benda yang berbeda dari dirinya, tanpa kehilangan kehadirannya.”⁵ Artinya, benda atau peristiwa tertentu menjadi medium kehadiran yang melampaui dirinya sendiri. Dalam konteks masyarakat Ile Bura, bambu tempat patung itu ditemukan memiliki nilai simbolik mendalam. Rongga bambu yang kosong melambangkan ruang ontologis, kekosongan yang siap diisi oleh kehadiran “Yang Ada”. Kekosongan bukanlah ketiadaan, melainkan potensi murni (dynamis) sebagaimana dalam pengertian Aristoteles. Ketika patung ditemukan di dalam bambu, hal itu menandai aktualitas dari potensi, yakni momen ketika realitas sakral mewujudkan diri di dalam dunia material.

Patung Wulu Dewi Hujan menggambarkan daya kosmik feminin, simbol prinsip memberi hidup dan menumbuhkan. Dalam kebudayaan Flores Timur, prinsip feminin sering

⁵Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion* (London: Sheed & Ward, 1958), hlm. 12.

diidentifikasi dengan bumi yang melahirkan dan menyuburkan. Hujan yang datang setelah ritus penghormatan kepada Wulu Dewi Hujan bukanlah keajaiban cuaca, melainkan tanda kosmik dari hubungan antara langit dan bumi, antara yang transenden dan imanen. Dengan demikian, kisah ini menegaskan bahwa dunia adalah teofani permanen, realitas yang selalu membuka diri terhadap kehadiran yang melampaui. Y. R. P. Deta menjelaskan bahwa “setiap unsur alam mengandung daya hidup yang menghubungkan manusia dengan sumber keberadaan.”⁶ Maka bagi masyarakat Ile Bura, tindakan berdoa dan menari memohon hujan bukanlah komunikasi instrumental, melainkan perjumpaan ontologis, manusia berpartisipasi dalam aliran keberadaan yang satu. Simbolisme bambu, patung, dan hujan ini memperlihatkan bahwa bagi masyarakat Ile Bura, realitas bukanlah objek terpisah dari manusia, tetapi lapangan partisipasi metafisis. Dalam pengertian ini, dunia dipahami sebagai kosmos yang hidup, sebuah Being-in-relation, bukan Being-in-itself.

2. Hubungan Hidup antara Manusia, Alam, dan Kekuatan Gaib

Realitas bagi masyarakat Ile Bura bersifat partisipatif dan relasional. Tidak ada dikotomi antara roh dan materi, sakral dan profan, manusia dan alam. “Manusia, alam, dan roh tidak dipisahkan karena semuanya merupakan satu kesatuan ontologis,” tulis Otto Gusti Madung.⁷ Pandangan ini menunjukkan bentuk metafisika monistik, di mana keberadaan bersumber pada satu daya hidup yang sama. Dalam kisah Wulu Dewi Hujan, bambu dan patung menjadi simbol dua tingkat keberadaan yaitu materia (bambu) dan forma (patung). Aristoteles menyebut bahwa bentuk memberi makna pada materi. Tanpa bentuk, materi hanyalah potensi tanpa aktualitas. Demikian pula, bambu menjadi sakral karena di dalamnya hadir bentuk, simbol Wulu Dewi Hujan, yang memberi hidup pada realitas sekitar. Patung Wulu Dewi Hujan yang menimang anak juga menggambarkan struktur keberadaan yang bersifat generatif. Ia menjadi lambang keberadaan yang memberi. Dalam kerangka metafisis, memberi berarti melahirkan, dan melahirkan berarti mengalirkan esse (ada) kepada yang lain. Maka bagi masyarakat Ile Bura, hujan bukan sekedar air yang jatuh dari langit, melainkan tindakan kosmik dari keberadaan itu sendiri yang terus memberi hidup. Bernadus Raho menegaskan bahwa ritus-ritus di Flores Timur “merupakan tindakan kolektif yang menjaga keseimbangan kosmos

⁶Y. R. P. Deta, *Kosmologi Tradisional Masyarakat Flores Timur* (Maumere: Ledalero, 2022), hlm. 91.

⁷Otto Gusti Madung, *Etika Politik dan Krisis Lingkungan*, hlm. 44.

melalui simbol dan doa.”⁸ Ritus penghormatan kepada Wulu Dewi Hujan dengan demikian berfungsi menjaga tatanan ontologis agar relasi antara manusia dan daya ilahi tetap seimbang. Dalam pandangan metafisis seperti ini, dunia bukan hasil ciptaan yang selesai, tetapi proses keberadaan yang selalu diperbarui melalui partisipasi manusia di dalamnya. Simbol hujan menegaskan relasi kosmik ini. Ia adalah ekspresi keberadaan yang menghubungkan semua tingkatan realitas yaitu langit, bumi, dan manusia. Dalam setiap tetes hujan, masyarakat Ile Bura membaca tanda bahwa dunia masih hidup dan “Yang Ada” masih mengalirkan daya keberadaan ke dalam kosmos.

3. Makna, Simbol dan Cara Masyarakat Mengalami Keberadaan

Metafisika masyarakat Ile Bura tidak lahir dari spekulasi intelektual, melainkan dari pengalaman simbolik. Simbol dalam kebudayaan ini tidak sekedar tanda yang menunjuk kepada makna tertentu, tetapi merupakan realitas ontologis itu sendiri. Dengan kata lain, simbol bukan hanya berbicara tentang sesuatu, tetapi menghadirkan sesuatu. Mircea Eliade menjelaskan bahwa “simbol membuka tingkat realitas yang tidak dapat dijangkau oleh bahasa konseptual; ia menyingkap dimensi terdalam dari keberadaan.”⁹ Oleh karena itu, ketika masyarakat Ile Bura berbicara tentang Wulu Dewi Hujan, mereka tidak sedang menceritakan figur mitologis, tetapi sedang memasuki pengalaman akan “Yang Ada” melalui simbol yang hidup. Patung Wulu Dewi Hujan menjadi pusat simbolik yang mempersatukan semua unsur kosmos: bambu sebagai ruang eksistensial, hujan sebagai daya hidup, dan ritus sebagai tindakan partisipatif. Dalam pengalaman religius masyarakat Ile Bura, pengetahuan bukanlah hasil representasi intelektual, tetapi hasil partisipasi ontologis. Mereka mengetahui karena mereka ikut serta dalam keberadaan itu sendiri. Otto Gusti Madung menyebut bahwa “pengetahuan tradisional merupakan bentuk keterlibatan ontologis dengan dunia, bukan dominasi rasional atasnya.”¹⁰ Dalam konteks ini, masyarakat Ile Bura tidak berusaha menjelaskan hujan secara ilmiah, tetapi mengalami hujan sebagai peristiwa keberadaan. Hujan menjadi tanda bahwa kosmos masih berfungsi dalam kesatuan yang suci. Simbol bambu

⁸Bernadus Raho, *Filsafat Sosial: Telaah Kritis Masyarakat dan Kearifan Lokal* (Mauwere: Ledalero, 2017), hlm. 58.

⁹Mircea Eliade, *Myth and Reality* (New York: Harper & Row, 1963), hlm. 23.

¹⁰Otto Gusti Madung, “Pengetahuan Lokal dan Filsafat Partisipasi,” dalam *Ledalero Journal of Philosophy*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 77.

menandai konsep kenosis ontologis, kekosongan yang menampung kehadiran. Dalam pandangan metafisis, kekosongan bukanlah nihil, melainkan ruang keterbukaan terhadap “Yang Ada”. Ketika patung ditemukan di dalam bambu, hal itu menandai bahwa kehadiran ilahi hanya dapat muncul dalam ruang yang terbuka, dalam hati yang tidak tertutup oleh ego. Simbolisme ini menyingkap kesadaran metafisis masyarakat Ile Bura yang intuitif dan partisipatif sehingga mereka tidak memisahkan antara berpikir dan berpartisipasi. Dalam setiap ritus dan kisah, mereka menghidupi ontologi simbolik, di mana segala sesuatu di dunia menjadi medan partisipasi dalam keberadaan yang satu.

4. Pandangan tentang Hidup dan Kedudukan Manusia di Alam

Kisah Wulu Dewi Hujan juga menyiratkan pandangan mendalam tentang eksistensi manusia di dalam kosmos. Manusia bukan pusat kosmos, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling menjiwai. Dalam kisah itu, pemburu yang menemukan patung tidak berperan sebagai penakluk atau pemilik, melainkan sebagai saksi dari penyingkapan realitas sakral. Ia dipanggil untuk menghormati, bukan untuk menguasai. Kesadaran ini menunjukkan bentuk etos ontologis, yaitu sikap manusia terhadap realitas sebagai yang sakral. Fidelis Woka Lein menulis bahwa dalam kebudayaan Flores Timur, “manusia memelihara kehidupan dengan bersikap hormat pada yang sakral, sebab ia sendiri bagian dari kesucian itu.”¹¹ Ini berarti bahwa tindakan manusia tidak pernah netral; setiap perbuatan memiliki resonansi metafisis karena ikut menentukan keseimbangan kosmos. Dalam kerangka metafisis, manusia Ile Bura hidup dalam relasi intra-ontologis dengan dunia dimana mereka tidak berada di luar alam, tetapi di dalam keberadaan. Oleh karena itu, memahami diri berarti memahami seluruh jaringan kehidupan yang menyokong keberadaan. Hujan, bambu, tanah, dan roh leluhur adalah bagian dari satu kesadaran kosmik. Kesadaran ini dapat dipahami sebagai bentuk metafisika partisipatif, di mana “Yang Ada” menampakkan diri dalam segala yang ada, dan manusia menyadari dirinya sebagai bagian dari manifestasi itu. Dalam arti ini, Wulu Dewi Hujan tidak hanya lambang femininitas, tetapi lambang keberadaan yang memberi, prinsip ontologis yang melahirkan dan memelihara. Laurentius Florido Atu menulis bahwa “mitos lokal menjadi tempat manusia mengalami kontinuitas dengan sumber kehidupannya; di dalamnya ia

¹¹Fidelis Woka Lein, *Manusia dan Alam dalam Filsafat Lokal Flores Timur* (Maukere: Ledalero, 2020), hlm. 61.

menemukan dirinya sebagai makhluk yang ada bersama yang lain.”¹² Maka Wulu Dewi Hujan adalah titik temu antara kesadaran manusia dan kesadaran kosmik, di sanalah metafisika menjadi pengalaman, bukan teori. Melalui kisah ini, masyarakat Ile Bura memelihara bentuk filsafat keberadaan yang hidup dimana dunia bukan ilusi, melainkan wujud nyata dari kehadiran “Yang Ada”. Mereka hidup dalam kesadaran bahwa setiap tindakan, setiap hujan, setiap ritus adalah bagian dari tarian kosmik keberadaan itu sendiri.

5. Daya Keberadaan dan Waktu Sakral

Kisah Wulu Dewi Hujan juga menunjukkan bagaimana masyarakat Ile Bura memahami kehidupan sebagai daya keberadaan yang terus bergerak dan memperbarui diri. Bagi mereka, waktu bukan sekadar hitungan hari atau musim, tetapi bagian dari kehidupan yang suci. Saat hujan turun setelah mereka melakukan ritus penghormatan kepada Wulu Dewi Hujan, mereka percaya bahwa kekuatan hidup dari alam kembali hadir dan menyatukan manusia dengan dunia sekitarnya. Dalam pandangan ini, waktu bukan berjalan lurus dari masa lalu ke masa depan, tetapi berputar dan terus kembali memperbarui kehidupan, sama seperti hujan yang selalu datang menghidupkan bumi. Setiap ritus dan doa yang dilakukan tidak hanya mengenang peristiwa lama, tetapi menghadirkan kembali kekuatan suci yang sama. Karena itu, masyarakat Ile Bura hidup dalam waktu yang disebut “waktu sakral”, yaitu waktu di mana kehadiran “Yang Ada” atau kekuatan hidup dirasakan kembali setiap kali mereka menjalankan tradisi tersebut. Dengan cara ini, mereka percaya bahwa hidup tidak pernah berhenti, melainkan selalu diperbarui. Hujan menjadi tanda bahwa alam, manusia, dan yang ilahi masih saling terhubung. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Ile Bura, keberadaan adalah sesuatu yang terus hidup dan bergerak, bukan hal yang diam atau terpisah dari manusia. Waktu dan kehidupan berjalan bersama sebagai proses kehadiran yang berulang dan memberi makna bagi keberadaan manusia dan seluruh kosmos.¹³

KESIMPULAN

Kisah Wulu Dewi Hujan merupakan teks kultural yang memuat struktur metafisis mendalam. Ia menyingkap cara masyarakat Ile Bura memahami realitas bukan sebagai objek,

¹²Laurentius Florido Atu, *Mitos dan Identitas: Refleksi Filsafat atas Tradisi Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 42.

¹³Bernadus Raho, *Dimensi Ontologis dalam Tradisi Flores Timur* (Maumere: Ledalero, 2019), hlm. 72.

melainkan sebagai ada yang hidup dan sakral. Melalui simbol bambu, patung, dan hujan, mereka menegaskan bahwa dunia adalah ruang partisipatif, tempat “Yang Ada” menampilkan diri dalam bentuk-bentuk simbolik. Dalam perspektif metafisis, kisah ini menolak dualisme antara sakral dan profan, roh dan materi, manusia dan alam. Semua realitas adalah satu kesatuan ontologis yang dihidupi oleh daya keberadaan yang sama. Hal ini menempatkan masyarakat Ile Bura dalam posisi eksistensial yang unik karena mereka tidak berusaha menguasai dunia, tetapi berpartisipasi di dalam keberadaan dunia. Simbol bambu menunjukkan kenosis ontologis dan kekosongan sebagai syarat bagi kehadiran realitas transenden. Patung perempuan menimang anak menjadi simbol daya keberadaan yang memberi, melahirkan, dan memelihara. Sementara hujan melambangkan komunikasi antara langit dan bumi, yang secara metafisis menyatukan dua ranah yaitu yang ilahi dan yang duniawi. Ketiganya membentuk struktur hierofanik yang menunjukkan bagaimana realitas tampak adalah pancaran dari realitas yang tak tampak.

Konsep metafisis masyarakat Ile Bura bisa dikategorikan sebagai sebuah metafisika partisipatif, yang di dalamnya manusia tidak hanya berpikir tentang keberadaan, tetapi hidup di dalamnya. Keberadaan bukan sekadar konsep, melainkan pengalaman konkret yang dialami melalui simbol, ritus, dan tindakan kolektif. Seperti dikatakan Otto Gusti Madung, “kesadaran lokal menolak pemisahan antara teori dan kehidupan; berpikir berarti mengambil bagian dalam realitas yang dipikirkan.”¹⁴ Dengan demikian, pola pikir masyarakat Ile Bura bersifat konkrit dan praktis. Ia tidak memakai bahasa logis-analitik, tetapi bahasa simbolik dan ritual. Namun di balik bentuknya yang sederhana, terkandung pandangan ontologis yang dalam: dunia adalah kesatuan eksistensial yang terbuka terhadap yang transenden. Refleksi atas kisah Wulu Dewi Hujan memperlihatkan bahwa di tengah tradisi lokal tersimpan kebijaksanaan metafisis yang kaya. Dunia modern yang cenderung memandang realitas secara instrumental dapat belajar dari cara berpikir masyarakat Ile Bura, cara yang melihat dunia bukan sebagai benda mati, tetapi sebagai ada yang terus menyingkapkan diri. Pada akhirnya, Wulu Dewi Hujan bukan hanya kisah lama, tetapi cermin metafisis yang menuntun manusia modern untuk kembali mengakui bahwa realitas ini bukan milik kita, melainkan persekutuan keberadaan yang lebih luas, tempat manusia hanya satu bagian kecil darinya. Di dalam kesadaran itu, metafisika menjadi bukan

¹⁴ Otto Gusti Madung, *Iman di Tengah Krisis Makna: Catatan Filsafat dan Teologi Kontekstual* (Mauwere: Ledalero, 2020), hlm. 144.

lagi sekadar wacana filsafat, melainkan sikap hidup ontologis, kesadaran akan “Yang Ada” yang terus hadir di dalam setiap bambu, setiap hujan, dan setiap napas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. *Metaphysica* (Buku IV, 1003a21).
- Eliade, M. (1958). *Patterns in Comparative Religion*. London: Sheed & Ward.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt.
- Data diambil dari Desa Lewotobi pada tanggal 14-9-2025
- Eliade, M. (1963). *Myth and Reality*. New York: Harper & Row.
- Deta, Y. R. P. (2022). *Kosmologi Tradisional Masyarakat Flores Timur*. Maumere: Ledalero.
- Madung, O. G. (2021). *Etika Politik dan Krisis Lingkungan*. Maumere: Ledalero.
- Raho, B. (2017). *Filsafat Sosial: Telaah Kritis Masyarakat dan Kearifan Lokal*. Maumere: Ledalero.
- Raho, B. (2019). *Dimensi Ontologis dalam Tradisi Flores Timur*. Maumere: Ledalero.
- Lein, F. W. (2020). *Manusia dan Alam dalam Filsafat Lokal Flores Timur*. Maumere: Ledalero.
- Atu, L. F. (2019). *Mitos dan Identitas: Refleksi Filsafat atas Tradisi Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero.
- Madung, O. G. (2020). Pengetahuan lokal dan filsafat partisipasi. *Ledalero Journal of Philosophy*, 5(2), 77.
- Madung, O. G. (2020). *Iman di tengah krisis makna: Catatan filsafat dan teologi kontekstual*. Maumere: Ledalero.